



Makna Pupuh Pucung 'Bibi Anu' Pengiring Ritual *Nelu Bulanin* Masyarakat Hindu Bali

I Komang Sulatra¹, Desak Putu Eka Pratiwi²,

^{1,2} Sastra Inggris, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Jalan Kamboja 11 A Denpasar

Correspondence Email : komang_sulatra@unmas.ac.id

Abstract

This research aims to determine the symbolic meaning of pupuh pucung entitled 'Bibi Anu' which is used as an accompaniment to *nelu bulanin* rituals. The data were taken from a video of the *Nelu Bulanin* ceremony from YouTube with the address <https://www.youtube.com/watch?v=TTNtDppLjc0>. The data were collected by applying the observation method through watching the video, transcribing the lyrics, reading, and note-taking the words or phrases that contain symbolic meaning. There were five stanzas of pupuh pucung used as data sources. This research used a qualitative approach. The analysis was carried out by applying the cultural-linguistic theory proposed by Palmer (1996). This research shows that the lyrics of 'Bibi Anu' use linguistic units like words and phrases with symbolic meaning as a means of expressing the beliefs of Balinese Hindu society. This research has proven that Pupuh Pucung 'Bibi Anu' not only accompanies the ritual but is an inseparable part of the ritual itself because the lyrics contain belief values as an inseparable part of Balinese culture.

Keywords: *pupuh pucung, nelu bulanin, ritual, and bajang*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik pupuh pucung berjudul 'Bibi Anu' yang digunakan sebagai pengiring ritual tiga bulanan '*nelu bulanin*' masyarakat Hindu Bali. Data diambil dari sebuah video upacara *nelu bulanin* dari laman YouTube dengan alamat <https://www.youtube.com/watch?v=TTNtDppLjc0>. Metode observasi digunakan dalam pengumpulan data dengan menonton video, mentranskripsikan lirik pupuh, membaca dan memilih kata atau frasa yang mengandung makna simbolik. Terdapat lima bait pupuh pupuh yang dijadikan sebagai sumber data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis dilakukan dengan menerapkan teori linguistik kebudayaan oleh Palmer (1996). Penelitian menunjukkan bahwa lirik 'Bibi Anu' menggunakan bentuk lingual dengan makna simbolik sebagai sarana mengungkapkan budaya masyarakat Hindu Bali. Penelitian ini menunjukkan bahwa Pupuh Pucung 'Bibi Anu' tidak hanya mengiringi ritual tetapi merupakan bagian tidak terpisahkan dari ritual itu sendiri karena liriknya mengandung nilai-nilai kepercayaan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari budaya masyarakat Bali.

Kata kunci: *pupuh pucung, nelu bulanin, ritual, dan bajang*

Pendahuluan

Bali memiliki budaya yang adiluhung. Keadiluhungan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bali menyebabkan Bali menjadi terkenal tidak hanya di Indonesia

tetapi juga sampai ke manca negara. Budaya masyarakat Bali didukung oleh konsep berpikir masyarakat Bali yang berlandaskan ajaran agama Hindu dengan menekankan pada tiga kerangka dasar agama Hindu yaitu: Tatwa (filsafat), Etika (susila), dan Upacara (ritual). Ketiga kerangka dasar ini terimplementasikan dalam tatanan kehidupan masyarakat Bali. Salah satu bagian dari tiga kerangka dasar ini yang dapat disaksikan dalam kehidupan sehari-hari adalah adanya berbagai upacara atau ritual dalam bentuk yadnya. Agama Hindu mengenal lima pengorbanan yang tulus ikhlas atau disebut dengan Panca Yajña. Diantaranya adalah Dewa Yajña (persembahan kepada Dewa/Tuhan), Manusia Yajña (persembahan kepada manusia), Pitra Yajña (persembahan kepada leluhur), Rsi Yajña (persembahan kepada para Rsi dan Brahmana) dan Butha Yajña (persembahan kepada para Butha Kala) (Suwantana dan Suhardiana, 2018:2).

Salah satu upacara manusia yadnya yang dilaksanakan masyarakat Bali adalah upacara *nelu bulanin*. Upacara ini diperuntukkan untuk bayi saat berumur 3 bulan Bali atau 105 hari. Seperti pada umumnya dalam setiap kegiatan ritual yang biasanya diringi tetabuhan, tarian atau juga nyanyian. Masyarakat Bali mengiringi upacara *nelu bulanin* dengan tembang atau nyanyian. Khusus untuk ritual *nelu bulanin* ada sebuah tembang yang wajib dinyanyikan pada saat prosesi upacara dilaksanakan. Tembang yang mengiringi adalah jenis tembang *sekar alit* berupa *pupuh pucung*. Masyarakat Bali pada umumnya mengenal *pupuh pucung* tersebut dengan judul ‘Bibi Anu’. Pupuh pucung termasuk salah satu jenis tembang dharmagita ‘tembang tentang dharma’ dalam budaya Bali. Dharmagita mempunyai empat bagian yaitu *sekar rare*, *sekar alit (macapat)*, *sekar madya (kidung)*, dan *sekar agung (wirama)* (Suwantana dan Suhardiana, 2018: 3).

Penelitian mengenai *pupuh pucung* ‘Bibi Anu’ sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Widiastuti, dkk. (2014) menganalisis *pupuh pucung* berjudul *Bibi Anu* dari segi tipe makna yang disebutkan oleh Leech (1974) dan dengan menggunakan pendekatan linguistik kebudayaan oleh Foley (2001) untuk mengetahui hubungan makna tembang dengan budaya Bali. Penelitian tentang pupuh pucung ‘Bibi Anu’ pada penelitian itu hanya menggunakan satu bait dan kaitan konteks yang digunakan adalah konteks makna secara umum tidak mengacu ke dalam konteks spesifik seperti pada penelitian ini yaitu makna tembang khusus dikaitkan dengan ritual *nelu bulanin*. Suciartini dan Payuyasa (2019) melakukan penelitian mengenai makna dan nilai karakter yang terkandung dalam pupuh pucung ‘Bibi Anu’. Penelitian yang dilakukan Suciartini dan Payuyasa (2019) hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti, dkk. (2014) yaitu hanya menganalisis satu buah bait pupuh pucung yang dikaitkan dengan konteks pengajaran berbasis karakter di sekolah.

Penelitian-penelitian sebelumnya mencoba membedah makna dan nilai *pupuh pucung* ‘Bibi Anu’ terkait dengan kehidupan manusia Bali secara umum. Penelitian tersebut juga hanya meneliti satu bait *pupuh pucung*. Perbedaan jumlah sumber data dan konteks penggunaan pupuh menjadi hal yang baru dalam penelitian ini. Penelitian *pupuh pucung* ‘Bibi Anu’ dalam konteks upacara *nelu bulanin* tentu mempunyai makna mengkhhusus karena pupuh ini digunakan dalam sebuah prosesi upacara yang mengkhhusus pula.

Sebagai sebuah nyanyian dalam budaya Bali, *pupuh pucung* menggunakan bahasa Bali sebagai media utama dalam penyusunan lirik lagu. Penggunaan bahasa dalam tembang *dharmagita* tentu saja memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan maupun maksud tersendiri yang dikemas dalam lirik-lirik yang tidak bisa dimaknai secara leksikal atau harfiah. Memaknai sebuah tembang yang mengiringi sebuah upacara dalam sebuah budaya tentu memerlukan sebuah pendekatan khusus yang dalam hal ini adalah melalui pendekatan linguistik kebudayaan. .

Pendekatan linguistik kebudayaan dalam memaknai lirik sebuah *pupuh* yang mengiringi prosesi sebuah upacara/ritual bertujuan untuk mendapatkan makna dibalik budaya penggunaannya. Teori linguistik kebudayaan yang berasumsi bahwa imajeri manusia merupakan perwujudan mental yang berawal dari analogi konseptual pengalaman langsung dari pancaindera, yang mencakup mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit (Palmer, 1996). Fungsi awal imajeri untuk menggambarkan lingkungan sekitarnya dengan sepenuhnya menggunakan bahasa. Imajeri adalah gambaran atau perwujudan mental seseorang tentang sesuatu atau seseorang yang diekspresikan melalui bahasa. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa imajeri berada di otak manusia, bukan pada gramatika bahasa. Oleh karena itu, bahasa adalah permainan simbol verbal yang berdasarkan imajeri penuturnya (Palmer, 1996: 3). Asumsi tersebut dilengkapi lagi dengan teori linguistic kebudayaan yang bertujuan menjelaskan masalah-masalah hubungan antara bahasa, pikiran, dan kebudayaan.

Penelitian tentang makna simbolik dalam *Pupuh Pucung 'Bibi Anu'* penting untuk dilakukan karena selama ini masyarakat Bali memahami *pupuh pucung* hanya sebagai pengiring ritual *nelu bulanin*. *Pupuh pucung 'Bibi Anu'* tidak bisa dipisahkan dari ritual karena mengandung unsur informasi penjelasan ritual *nelu bulanin* yang disampaikan melalui lirik-liriknya. *Pupuh pucung* yang digunakan dalam upacara *nelu bulanin* mengandung unsur yang tidak bisa dibedah hanya dengan mengandalkan pemahaman bahasa melalui makna kata dan gramatika bahasa. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk membedah *pupuh pucung* yang mengiringi ritual *nelu bulanin* atau tiga bulanan masyarakat Bali melalui pendekatan linguistik kebudayaan.

Metode

Upacara *Nelu bulanin* adalah salah satu upacara atau yadnya yang wajib dilakukan manusia Hindu Bali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah video ritual *nelu bulanin* (upacara tiga bulanan) yang diambil dari *YouTube* pada laman <https://www.youtube.com/watch?v=TTNtDppLjc0>. Video ritual *nelu bulanian* ini berdurasi 14 menit 56 detik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pupuh pucung* yang dinyanyikan dalam prosesi ritual *nelu bulanin* tersebut. *Pupuh pucung* yang ditembangkan tersebut kemudian ditranskripsikan secara ortografis sehingga didapatkan data dalam bentuk tertulis. Penelitian ini menggunakan metode simak yaitu menyimak teks dengan teknik membaca, mencatat dan memilah unsur-unsur yang menjadi data. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sudaryanto (1993) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah gambaran mengenai ciri-ciri data secara akurat berdasarkan fakta yang sebenarnya. Data dalam penelitian ini divalidasi dengan menggunakan

sumber bacaan tentang makna pelaksanaan ritual *nelu bulanin*. Dalam penelitian ini hubungan makna tembang Bali tersebut dengan budaya Bali menggunakan pendekatan *linguistik kebudayaan oleh Palmer (1996)*. Teknik penyajian hasil analisis melalui penerapan metode formal dan informal.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dalam lirik pupuh pucung ‘Bibi Anu’ ditemukan unsur bahasa yang mengandung makna simbolik. Dari kelima stanza ditemukan bentuk lingual dengan makna simbolik yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Bentuk Lingual bermakna simbolik dalam lirik pupuh pucung ‘Bibi Anu’

No	Bentuk lingual	Arti leksikal	Kategori lingual
1	Bibi Anu	Nama wanita	Kata benda
2	bukal	kalong	Kata benda
3	Pusuh	Hati pisang	Kata benda
4	Timun	mentimum	Kata benda
5	taluh	telor	Kata benda
6	Batu bulitan	batu bulat	Kata majemuk
7	Tuked bumbungan	Jenis tongkat	Kata majemuk
8	masui	mesoyi	Kata benda
9	Tiuk puntul	pisau	Frasa benda
10	antenge	selendang	Kata benda
11	Margi agung	Jalan besar	Frasa benda
12	mangisep	menghisap	Kata kerja
13	nyonyo	Susu/payudara	Kata benda
14	empetan	mampet	Kata sifat

Pembahasan

Pupuh pucung dalam ritual *nelu bulanin* pada sumber data terdiri dari 5 bait pupuh. Masing-masing bait terdiri dari 6 lirik dengan rima atau *pada lingsa* 4u, 8u, 6a, 8i, 4u dan 8a. Kelima bait pupuh pucung tersebut adalah sebagai berikut.

No. Lirik	Pupuh Pucung	Glos
1	<i>Bibi anu,</i>	4u bibi anu
2	<i>lamun payu luas manjus,</i>	8u jika jadi pergi mandi
3	<i>Antenge tekekang,</i>	6a selendang dikencangkan
4	<i>Yatnain ngaba masui</i>	8i hati-hati bawa mesui
5	<i>Tiuk puntul</i>	4u pisau tumpul
6	<i>Bawang anggon pasikepan</i>	8a bawang pakai senjata

1	<i>Anak liu</i>	4u	orang banyak
2	<i>Bencana ring marga agung</i>	8u	bencana di jalan besar
3	<i>Bajang bulu bukal</i>	6a	bajang bulu bukal
4	<i>Mangisep nyonyo ngelanting</i>	8i	menghisap susu bergelayutan
5	<i>Mangetekul</i>	4u	menggelantug
6	<i>Ento makrana empetan</i>	8a	itu sebabnya mampet
1	<i>Bibi anu</i>	4u	bibi anu
2	<i>Wenten pangguh jegeg bagus</i>	8u	ada ketemu cantik tampan
3	<i>Dija pianak titiyang</i>	6a	dimana anak saya
4	<i>Niki ada timun alit</i>	8i	ini ada mentimun kecil
5	<i>Aduh ibu</i>	4u	aduh ibu
6	<i>Niki boya pyanak tityang</i>	8a	ini bukan anak saya
1	<i>Niki pusuh</i>	4u	ini jantung pisang
2	<i>Niki taler pianak taluh</i>	8u	ini juga anak telur
3	<i>Niki batu bulitan</i>	6a	ini batu
4	<i>Bajang colong ne neruwenin</i>	8i	bajang colong yang punya
5	<i>Aduh ratu</i>	4u	aduh ratu
6	<i>Niki pyanak tyang manusa</i>	8a	ini anak saya manusia
1	<i>Cening ayu</i>	4u	anak ayu
2	<i>Ajak jumah metapa lacur</i>	8u	ajak dirumah bertapa miskin
3	<i>Sayang meme bapa</i>	6a	saying ibu bapak
4	<i>Madak ada swecan Widhi</i>	8i	semoga ada karunia Tuhan
5	<i>Nutug tuwuh</i>	4u	panjang umur
6	<i>Nyantos matungked bumbungan</i>	8a	sampai bertongkat bumbungan

Dalam lirik *pupuh pucung* di atas terdapat lirik-lirik yang memiliki makna yang tentunya hanya dapat dikupas melalui pemahaman arti dan tujuan kontekstual dari ritual *nelu bulanin*. Makna lirik tersebut dapat dijelaskan melalui pendekatan linguistik kebudayaan. Karena bahasa yang digunakan tentunya merepresentasikan budaya masyarakat yang menggunakannya. Bahasa yang digunakan dalam lirik tersebut adalah bahasa Bali sehingga nafas budaya Bali yang berlandaskan ajaran agama Hindu menjadi dasar penyusunan lirik tersebut.

Bait pertama *pupuh pucung* merupakan bait pembuka dari keseluruhan *pupuh*. Terdapat unsur yang mengandung makna simbolis pada lirik-lirik bait pertama ini.

- **Bibi anu** bermakna orang tua yaitu Ibu. Dalam bahasa Bali ‘bibi’ secara leksikal berarti saudara perempuan dari ayah atau ibu. Namun dalam lirik ini ‘bibi anu’ berarti semua ibu yang baru melahirkan atau mempunyai bayi. Pada lirik kedua ‘*lamun payu luas manjus*’ kalau jadi pergi mandi merupakan sebuah lirik yang memberi penegasan kepada ibu-ibu yang mempunyai bayi kalau pergi hendaknya mempersiapkan diri dengan melakukan beberapa hal yang dijelaskan pada lirik-lirik selanjutnya.

Menjadi ibu merupakan hal yang sangat mulia terlebih lagi dalam budaya masyarakat Bali. Masyarakat Bali memperlakukan seorang Ibu dengan sangat luar biasa. Dalam konsep budaya Bali. Ibu-ibu yang baru melahirkan diperlakukan dengan sangat khusus ‘*pingit*’, bahkan terdapat tahapan upacara yang selalu terkait antara Ibu dan si jabang bayi. Ibu yang baru melahirkan dianggap masih cuntaka/ kotor sehingga tidak diperbolehkan melakukan aktifitas seperti memasak. Tahapan ini berlaku sampai sisa plasenta bayi lepas atau istilahnya *kepus puser*. Hal ini juga merupakan hal yang sangat logis bahwa Ibu yang baru melahirkan diberikan waktu untuk beristirahat agar kondisinya kembali pulih. Bahkan dalam bahasa Bali ada perumpamaan berbunyi ‘*magantung baan bok akatih*’ ‘bergantung pada sehelai rambut’. Perumpamaan ini memperkuat pandangan masyarakat Bali bahwa perjuangan seorang ibu dalam melahirkan adalah perjuangan antara hidup dan mati atau mempertaruhkan nyawa. Sehingga wajib hukumnya keluarga dan suami memperlakukan istri dengan sangat baik.

Hal-hal yang wajib dilakukan seorang ibu menyusui saat pergi dijelaskan pada lirik 3,4 dan 5 pada bait ini yang berbunyi

- ***Antenge tekekang (L.3)*** ‘menggencangkan ikat pinggang’ ibu-ibu yang baru melahirkan harus menjaga perut dengan baik karena sehabis melahirkan kondisi perut masih rawan sehingga perlu ditopang dengan melilitkan sabuk ‘*stagen*’. Namun makna lain dari ‘*antenge tekekang*’ kata *anteng* berarti rajin dan *tekek* artinya kuat’, sehingga seorang ibu harus memperkuat diri dan semakin rajin atau dalam bahasa Bali *anteng* karena hal tersebut nantinya akan ditiru oleh anaknya.
- ***Yatnain ngaba masui (l. 4)***, siaga membawa mesui’, ***Tiuk puntul (l. 5)*** ‘pisau tumpul’ dan ***bawang anggen pasikepan (l. 6)*** ‘bawang gunakan sebagai senjata’.

Ketika bepergian seorang ibu yang masih menyusui diharapkan membawa perlengkapan yang disebutkan dalam lirik-lirik tersebut, yaitu *mesui*, *tiuk puntul* dan *bawang*. Mesui, mesoi atau masoi (*Cryptocarya massoia (Oken) Kosterm*) adalah sejenis pohon yang masih sekerabat dengan kayu manis. Bagi masyarakat Bali mesui ini banyak manfaatnya seperti digunakan sebagai bahan rempah-rempah dan obat tradisional. *Mesui* juga dipercaya bisa melindungi diri dari makhluk halus. *Tiuk puntul* juga berperan sebagai alat perlindungan. Bawang sesuai kepercayaan dalam masyarakat Hindu mempunyai kekuatan yang sangat kuat untuk menolak hal-hal yang tidak baik secara niskala. Secara *niskala*, menurut kepercayaan masyarakat Bali dahulu, ketika ada bayi yang menangis *ngatat/ngetak-tak* (menangis dengan keras) tanpa sebab yang jelas, biasanya disarankan agar menggunakan bawang yang telah diberi jelaga (*mangsi*) dari *jalikan* ‘tungku api’ kemudian bawang dikelupas dan ditempeli pada ubun-ubun bayi, dada, pundak, punggung dan setiap persendian tubuh, setelah itu bayi akan segera berhenti menangis.

Makna lain dari ‘*yatnain ngaba masui*’ berarti **siaga dengan musuh**. Baik musuh yang berasal dari luar maupun dari dalam diri yang dalam agama Hindu disebut *sadripu*. Musuh dari luar bisa diri misalnya ada orang lain yang berkeinginan tidak baik, dari unsur niskala seperti makhluk halus sejenis *jin*, *gamang*, *memedi*

yang suka mengganggu ibu menyusui. Musuh dari dalam diri yaitu seorang Ibu harus bisa mengekang hawa nafsu agar bayi tetap sehat. Misalnya mengatur pola makan agar makanan yang masuk ke dalam tubuh ibu haruslah sehat dan berkualitas.

Pada bait ke dua diulas alasan kenapa seorang Ibu harus selalu waspada dalam beraktifitas ada beberapa alasan yang disampaikan melalui lirik-lirik pada bait ini. Disampaikan bahwa ada banyak marabahaya ataupun halangan melalui lirik berikut.

‘*Anak liu (1), Bencana ring marga agung (2)*
Ada banyak, bahaya di jalan besar.

Marga agung secara harfiah bermakna jalan besar tetapi makna sebenarnya disini adalah perjalanan seorang ibu dalam membesarkan bayi. Proses membesarkan bayi bukanlah proses yang mudah pasti banyak sekali rintangan yang akan dihadapi apalagi bagi pasangan yang baru pertama menjalaninya. Dijelaskan lebih lanjut bahwa ada hal yang harus di ketahui oleh seorang ibu yaitu tertuang pada lirik ke tiga

Bajang bulu bukal (3), Mangisep nyonyo ngelanting (4), Mangetekul (5),
Bajang bulu bukal, menghisap susu bergelayut, bergelantungan

Ento makrana empetan (6)
Itu sebabnya mampet

Masyarakat Hindu Bali percaya bahwa kelahiran bayi memiliki saudara yang dinamakan sebagai *bajang*. *Nyama Bajang* adalah kelompok kekuatan Tuhan atau Ida Sanghyang Widhi Wasa yang bertugas membantu “Kanda Pat” dalam menjaga si-bayi dalam kandungan. Upacara tiga bulanan salah satu tujuannya adalah untuk berterima kasih kepada “nyama bajang” atas bantuannya menjaga si bayi sewaktu masih di dalam kandungan dan karena tugasnya sudah selesai, memohon *nyama bajang* kembali ke tempatnya masing-masing.

<http://tetandinganbanten.blogspot.com/2015/08/upacara-tiga-bulanan.html>

Bajang bulu bukal kalau diartikan secara harfiah, **bukal** dalam bahasa Bali adalah binatang sejenis kelelawar besar atau kalong dalam bahasa Indonesia. Binatang ini biasa keluar pada malam hari dan pada siang hari bergelayutan di dahan pohon besar. Sebenarnya *bajang bulu bukal* ini adalah salah satu dari nama *Nyama Bajang* yang harus diberikan upacara dan diharapkan kembali ke asalnya. Hal ini dilakukan karena tugasnya sudah selesai dan digantikan oleh *kanda pat*. Kanda Pat terdiri dari *ari-ari* ‘ari-ari’, *lomas* ‘selaput bayi’, *getih* ‘darah’, dan *yeh nyom* ‘air ketuban’. Bila *nyama bajang* tugasnya selesai segera setelah bayi lahir, maka *Kanda Pat* terus menemani bayi sampai besar-tua bahkan sampai meninggal dunia. Akibat yang ditimbulkan kalau *bajang bulu bukal* ini tidak diberikan upacara maka dia akan mengganggu dan akibatnya dijelaskan yaitu akan mengganggu si Ibu yang salah satunya *Mangisep nyonyo ngelanting (4)*, menghisap susu bergelayut, *Ento makrana empetan (6)* Itu sebabnya mampet. Apabila diganggu maka keseimbangan psikologi si ibu diganggu,

bayi tidak mendapatkan asupan ASI yang baik dan akibatnya bisa lemas, sakit dan sering menangis tanpa sebab.

Pada bait ke empat terdapat beberapa lirik yang memberi penjelasan lebih lanjut tentang unsur *bajang* dan *kanda pat* melalui penggunaan leksikon yang mempunyai makna simbolis seperti pada lirik berikut.

Niki ada timun alit (bait 2, lirik 4)
Ini ada mentimun kecil

Timun ‘mentimun’ merupakan buah yang biasa dan lumrah digunakan dalam upacara ‘banten’ masyarakat Hindu Bali. Dalam upacara tiga bulanan buah mentimun mempunyai makna simbolik yaitu mentimun merupakan simbol *lamas* atau selaput berlendir yang melindungi bayi dalam kandungan sampai lahir. *Lamas* merupakan wadah yang melindungi air ketuban dan bayi. Dalam budaya Bali pada saat tiga bulanan selain mentimun di beberapa daerah menggunakan buah *blego* ‘sejenis mentimun besar’. Lirik ini menjelaskan unsur *kanda pat* yang juga diberikan upacara pada saat ritual tiga bulanan.

Bait ke tiga dan ke empat menjelaskan unsur *kanda pat* semakin jelas bahwa unsur atau saudara bayi yang bertugas melindungi bayi itu selain mentimun ‘lamas’.

Niki pusuh
Niki taler pianak taluh
Niki batu bulitan
Bajang colong ne neruwenin
Aduh ratu
Niki pyanak tyang manusa
(Pupuh Pucung, Bait 4)

Pada bait ke empat di atas terdapat unsur lain yang diupacarai dan merukan wujud simbolis dari *kanda pat* yaitu *pusuh* ‘jantung pisang’ dan *batu bulitan* ‘batu yang bulat biasanya terdapat di pesisir pantai’. *Kanda Pat* atau saudara yang menyertai proses kelahiran bayi ini Sang Anta Preta merupakan sebutan dari air ketuban atau yeh nyom sebagai personifikasi saudara tertua dari sang bayi karena air ketuban sebagai pengantar bayi lahir ke dunia. Sang Kala merupakan sebutan darah yang keluar saat melahirkan sebagai sumber energi dari bayi, sehingga bayi bisa bergerak aktif untuk keluar dari perut Ibu. Selanjutnya Sang Bhuta, merupakan sebutan untuk selaput ari atau *lamas* yang membungkus tubuh bayi, berguna sebagai penetralisir suhu udara sebelum lahir maupun saat lahir, sehingga suhunya menjadi seimbang dan sekaligus sebagai sarana pelicin saat bayi lahir. Dan, yang terakhir adalah Sang Dengen, yakni sebutan untuk Ari-ari atau placenta yang ikut lahir.
<https://baliexpress.jawapos.com/read/2017/11/12/26172/ini-cara-dan-mantra-menanam-ari-ari-menurut-Hindu>

Bajang colong ne neruwenin (b 4, l 4)

Bajang colong yang punya

Lirik *Bajang colong ne neruwenin* ‘bajang colong yang punya’ memberi penjelasan bahwa unsur-unsur yang disimbolkan; *pusuh*, *pianak taluh*, *batu bulitan* dan dalam bait sebelumnya disebutkan juga *timun cenik* adalah milik dari *bajang colong*. *Bajang colong* adalah nama sebuah banten dalam upacara tiga bulanan banten ini dipersembahkan kepada nyama bajang sebagai bentuk ucapan terima kasih karena telah menjaga sang bayi. Dan tepat pada umur tiga bulanan ini tugasnya sudah dianggap selesai dan diharapkan kembali ketempatnya masing-masing. Pada tahapan berikutnya adalah tugas dari kanda pat’ catur sanak untuk menjaga kehidupan bayi sampai dia dewasa nanti.

Pada bait terakhir terdapat lirik yang mengandung makna simbolis yaitu pada lirik

Nyantos matungked bumbungan (b5, lirik 6)

sampai bertongkat *bumbungan*

Bait terakhir adalah bait penutup dengan isi harapan kepada sang bayi agar tumbuh dengan sehat dan berumur panjang. ***Tungked bumbungan*** ‘tongkat berlobang’ adalah bambu yang dipakai sebagai penyangga keseimbangan di samping perahu agar tidak mudah tenggelam karena bambu bila masih utuh memang selalu terapung. Makna dari *tungked bumbungan* mempunyai makna bahwa dalam mengarungi kehidupan kita harus kuat karena akan sering dihadapkan pada masalah kehidupan, kita harus selalu dapat mengatasinya sehingga dapat berumur panjang sampai mempergunakan tongkat (usia tua). Dalam tahapan hidup manusia secara umum bahwa orang yang menggunakan tongkat selalu identik dengan orang tua ‘kakek dan nenek’ ini juga menjadi simbol harapan orang tua bayi agar anaknya kelak berumur panjang.

Simpulan

Pupuh pucung ‘**Bibi Anu**’ yang dinyanyikan dalam upacara *nelu bulanin* terdiri dari lima bait pupuh. Masing-masing bait terdiri dari enam lirik dengan susunan rima ‘pada lingsa 4u, 8u, 6a, 8i, 4u dan 8a. Makna lirik dalam pupuh ini hanya bisa dimaknai melalui pendekatan linguistik kebudayaan. Unit bahasa yang mempunyai makna simbolik dalam pupuh pucung berupa kata, kata majemuk dan frasa. Linguistik kebudayaan mampu membedah makna bahasa berdasarkan budaya masyarakat penggunaannya. Inti dari isi pupuh pucung ‘*bibi anu*’ dalam upacara tiga bulanan yaitu: (1) memberikan pemahaman peran seorang ibu yang baru melahirkan dan menyusui, (2) memberi penjelasan saudara bayi yang dikenal dengan istilah

bajang yang perlu diberikan upacara sebagai ucapan terima kasih karena telah menjaga si bayi, dan (3) harapan terhadap bayi yang diupacari agar berusia panjang sampai usia tua dan penuh dengan kekuatan dalam menghadapi semua godaan dan cobaan dalam hidup.

Rujukan

- Foley, William A. 2001. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Massachusetts: Blackwell Publisher.
- Palmer, Gary B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press.
- Payuyasa, I Nyoman dan Ni Nyoman Ayu Suciartini. 2019. “Exploring Local Life in Pupuh Bibi Anu: a Medium for Developing the Character of Early Years’ Children. Prosiding dalam Proceedings of the International Conference on Early Childhood Education and Parenting (ECEP 2019).
<http://tetandinganbanten.blogspot.com/2015/08/upacara-tiga-bulanan.html>
<http://www.babadbali.com/pustaka/ibgwdwidja/tigablenn.htm>
http://tripurusha.blogspot.com/2014/01/15_6.html
<https://www.youtube.com/watch?v=TTNtDppLjc0>
- Rudiyanto, dkk. 2020. “Tinjauan Etnolinguistik: Makna Kultural dalam Tradisi “Sranan” Sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Petani Pegunungan di Kebumen “ Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS”. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Suwantana, I Gede dan I Putu Andre Suhardiana. 2018. *SPIRITUAL: Motif dan Terapannya*. Denpasar: IHDN Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Widiastuti, Ni Made Ayu, dkk. “Analisis Makna Tembang “Bibi Anu”. Prosiding dalam Seminar Bahasa Ibu VII. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana. Diunduh pada tanggal 2 Mei 2021 dari
https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/ID3_19820811200812200107081409838bhs-ibu-vii-2014.pdf